

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang diturunkan berabad-abad yang lalu tidak hanya menyeru umat untuk membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan, tetapi juga melalui data-data ilmiah di alam raya ciptaan-Nya. Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Arab di masa Nabi Muhammad saja, akan tetapi mencakup seluruh umat manusia setelahnya, termasuk masyarakat era modern dan kontemporer dengan segala peradabannya yang maju dan kian canggih. Al-Qur'an selalu hadir di tengah masyarakat pada setiap zaman dan ruang, *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, kapan pun dan di mana pun.¹

Tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam khususnya cendekiawan Muslim adalah bagaimana memfungsikan Kitab Suci ini. Yaitu bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkannya, bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan budaya dan perkembangan positif masyarakat. Sebagian umat Islam memfungsikan Al-Qur'an sebagai mukjizat, padahal fungsinya sebagai mukjizat hanya ditujukan kepada yang meragukan-Nya sebagai firman Allah SWT. Sikap semacam ini mengantarkan pada usaha mencari-cari ayat Al-Qur'an untuk dijadikan bukti bahwa Kitab Suci ini telah mendahului penemuan-penemuan ilmiah abad modern.²

Manusia adalah makhluk jasmani-rohani yang sangat kompleks, terdiri atas raga, jiwa, dan ruh. Selain memiliki raga, manusia juga memiliki jiwa. Al-Qur'an menyebut jiwa dengan kata *nafs*. Kata *nafs* dalam Kitab Suci tersebut juga terkadang berarti dorongan jiwa atau syahwat. Sehingga untuk melengkapi kesempurnaan manusia, Allah melengkapinya dengan berbagai instrumen agar mampu dan mudah

¹ Kementerian Agama RI, *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf, 2016), p.1

² Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Jakarta: Mizan, 2007), p.10

menjalani kehidupannya di dunia ini. Instrumen yang membantu kehidupan manusia antara lain panca indra yang terdiri atas penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, dan peraba atau perasa.

Salah satu kemampuan luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah memiliki indra perasa. Sejak dilahirkan, manusia selalu merasakan sesuatu. Merasakan penyakit merupakan salah satu ujian sekaligus nikmat dari Allah. Disebut demikian karena sakit dapat menghapuskan dan mengangkat dosa-dosa, sakit pula yang membuat kita selalu bersabar dan kembali banyak-banyak mengingat Allah.

Penyakit sendiri terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama yaitu penyakit Jasmani atau penyakit badan. Penyakit jasmani adalah penyakit yang tampak oleh mata dan bisa dirasakan rasa sakitnya. Penyakit jasmani hanya bisa dirasakan oleh orang yang sedang terkena penyakit, sedangkan orang lain tidak akan bisa merasakan sakitnya. Yang kedua Penyakit rohani atau lebih khusus lagi penyakit hati yang tidak tampak dan tidak kalah ganas dengan penyakit yang menyerang jasmani/fisik. Penyakit hati ini memang tidak terlihat, akan tetapi dampaknya lebih berbahaya dari apapun, bahkan bisa menjadi *boomerang* yang mematikan bagi penderitanya.

Adapun perbedaan sakit jasmani dan rohani ada empat. *Pertama* bila seseorang sakit jasmani, kebanyakan cepat-cepat mencari obatnya. Sebaliknya jika sakit rohani. *Kedua* bila seseorang sakit jasmani, banyak orang yang bersimpati, menasihati atau mendoakan lekas sembuh. Jauh berbeda bila sakit rohani. Banyak yang mencelanya, *Ketiga* bila seorang Muslim sakit jasmani seperti demam, maka akan menghilangkan dosa-dosa. Sedangkan jika sakit rohani maka semakin banyak dosa. *Keempat*, sakit jasmani dapat membuat seseorang masuk surga, karena digolongkan mati syahid. Sedangkan sakit rohani yang semakin parah menyebabkannya masuk neraka.³

³ Hilman Sueb, “Empat Perbedaan Sakit Jasmani dan Rohani”, dalam <https://pwmu.co/137526/03/14/empat-perbedaan-sakit-jasmani-dan-rohani/> (diakses pada 10/01/22).

Karena hati merupakan inti manusia, hati adalah seonggok daging yang jika ia baik, maka jasad juga baik secara keseluruhan, dan jika ia rusak, maka rusaklah jasad seluruhnya, karena pengaruh hati sampai kepada keseluruhan anggota badan.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا

وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)”* (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)⁴

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis melihat di tengah hiruk pikuknya modernitas, semakin mudarnya penghayatan Islam dari makna esensi hati, sehingga perlu diadakan kajian secara mendalam tentang makna hati, berbagai macam penyakitnya, melunakkan dan meluruskan serta mengobati Penyakit Hati. Untuk itu penulis mengangkat tema skripsi ini dengan judul **“Penyakit Hati Manusia dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif atas Penafsiran Quraish Shihab dan Al-Qurṭubī)”** .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Klasifikasi Ayat-ayat Penyakit Hati dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana Penafsiran Quraish Shihab dan Al-Qurṭubī terhadap ayat-ayat penyakit hati ?

⁴ M. Abduh Tuasikal, *“Jika Hati Baik ... ”*, dalam <https://rumaysho.com/3028-jika-hati-baik.html> (diakses pada 12/01/22).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat penyakit hati yang ada di dalam Al-Qur'an
2. Untuk memahami pendapat Mufassir terhadap ayat-ayat penyakit hati dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

1. Menambah wawasan keilmuan islam dalam kajian tafsir komparatif tentang Penyakit Hati
2. mengembangkan paradigma keilmuan dalam bidang Akhlak, terutama dalam membina dan membersihkan Hati dari segala macam penyakit hati.
3. memberikan sumbangan positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir.
4. menambah pengetahuan bagi penulis tentang bagaimana proses menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari di masa perkuliahan

b. Secara Praktis

1. bermanfaat bagi masyarakat agar dapat memilah serta memberi makna dari pesan-pesan Al-Qur'an menurut berbagai perspektif
2. membantu pembaca dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat Islam dengan mengetahui penafsiran ayat-ayat Penyakit Hati, agar hati menjadi selamat dan selalu bertumbuhnya iman dan takwa kepada Allah.

3. menjadi rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang Penyakit Hati dan penelitian lainnya yang menggunakan metode komparatif.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapat kerangka berfikir serta memperoleh hasil sebagaimana yang telah diungkapkan. Dalam kajian ini terdapat beberapa tulisan terkait dengan Penyakit Hati :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Irfan, mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di IAIN Walisongo pada tahun 2014 dengan judul *Pemikiran Hamka Tentang Penyakit Hati Dan Pengobatannya (Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Dalam penelitian ini dijelaskan dan dipaparkan kerangka pemikiran Hamka tentang penyakit hati dan cara membersihkannya dengan perspekti Bimbingan Konseling Islam. Pengembangan kajian BKI diarahkan pada pembinaan dan penyuluhan dalam rangka mewujudkan masyarakat baru dengan kualifikasi. Menurut Hamka ada lima perkara yang dapat menjaga kesehatan hati serta menjaga akhlak yang baik dari sifat yang buruk. menjaga kesehatan dan kejernihan hati dengan 5 (lima) perkara: (1) Bergaul dengan orang-orang cara budiman; (2) membiasakan pekerjaan berfikir; (3) menahan syahwat dan marah; (4) bekerja dengan teratur; (5) memeriksa cacat-cacat diri sendiri

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubaroq mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 dengan judul *Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah*. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan bahwa Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sebagian besar maksiat itu masuk melalui 4 pintu, yaitu : Al-Lahazāt (pandangan pertama), Al-Khaṭarāt (Pikiran yang terlintas di benak), Al-Lafazāt (ungkapan yang di ucapkan), Al-Khuṭuwāt (Langkah nyata untuk sebuah perbuatan). Menurut Ibnu Qayyim, dosa dan maksiat karena hati yang sakit

menyebabkan seseorang terus terjerumus dalam perbuatan yang menjauhkan dirinya dari Allah. Hal itu berakibat pada hilangnya berkah, rasa malu, dan kenikmatan yang seharusnya diterima oleh hamba serta berujung pada syirik, cinta dunia, laknat dan kehancuran.

Dari tinjauan yang telah penulis lakukan, nampaknya penulis bukanlah orang yang pertama melakukan penelitian tentang Penyakit Hati. Tetapi penelitian yang terfokus mengenai Penyakit Hati yang terfokus dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Kajian Komparatif dengan memaparkan 2 kitab tafsir yang akan penulis teliti ini tampaknya belum ada yang mencoba membahas secara khusus. Dengan demikian, berdasarkan hemat penulis, penelitian ini layak dilakukan, untuk mengetahui Penyakit Hati Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Quraish Shihab dan Al-Qurṭubī).

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Hati

Hati memiliki dua arti, Pertama, adalah suatu bagian isi perut yang merah kehitam-hitaman warnanya. Terletak di sebelah kiri perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Kedua, hati adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan bathin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan).

Menurut Al-Gazālī, ia mengartikan bahwa hati atau kalbu adalah sebuah *laṭīfah* (yaitu sesuatu yang sangat halus dan lembut, tidak kasat mata, tidak berupa dan tidak dapat diraba oleh panca indera manusia) yang bersifat Rabbani ruhani, meski juga ada kaitannya dengan organ hati.⁵

⁵ Yatarullah, "Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali," *Skripsi: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2001, p.12

Hubungan hati dengan organ-organ tubuh lainnya, laksana raja yang bertahta diatas singgasana nya dan dikelilingi para punggawanya. Seluruh anggota bergerak atas perintahnya. Hati adalah *remote control* dan pemegang komando utama. Oleh sebab itu, semua anggota tubuh berada dalam komando dan dominasinya. Di hati inilah anggota badan lainnya mengambil keteladanannya, entah dalam ketaatan atau penyimpangan.

Allah menaruh perhatian khusus pada hati dan begitu memerhatikan amalan-amalan aktual yang dilakukan manusia. Karena hati merupakan pusat dari seorang manusia, hati adalah tempat dimana Allah mengungkapkan diri-Nya pada Manusia. Karenanya, hati juga merupakan kunci menuju kemunafikan dan kemudharatan, yakni watak paling buruk dalam pandangan keislaman.⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Aḥzāb/33 : 5

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ، وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: *“Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

2. Macam-Macam Penyakit Hati

Penyakit hati pada dasarnya banyak macamnya. Tidak peduli apakah itu laki-perempuan, tua-muda, kaya-miskin, pejabat ataupun rakyat biasa. Penyakit hati tidak pernah mengenal kedudukan dan status sosial seseorang. Berikut merupakan beberapa macam penyakit hati yang sering dialami oleh manusia:

a. Sombong

Sombong adalah merasa tinggi atas manusia lainnya dan meremehkan mereka. Sombong merupakan salah satu emosi yang dibenci dan perilaku yang dicela

⁶ Yatarullah, *Skripsi: IAIN Yogyakarta*, p.14

oleh Allah. Sifat sombong hampir semua orang memilikinya, hanya orang yang takut kepada Allah sajalah yang mampu mengikisnya.⁷

b. Dengki

Dengki adalah sikap mengharap hilangnya sebuah nikmat dari pemiliknya, yang diiringi dengan usaha untuk menghilangkannya. Dengki adalah suatu kecenderungan seseorang yang berharap agar nikmat yang diperoleh orang lain hilang. Penyebab dengki adalah permusuhan dan kebencian. karena jika seseorang merasa diganggu oleh orang lain karena suatu sebab dan bertentangan dengan kepentingannya, maka hatinya akan membencinya dan akan tertanam dendam di dalam hatinya.⁸

c. dan penyakit hati lainnya yang akan dibahas lebih jauh dengan kajian komparatif dalam pembahasan judul terkait ini.

3. Biografi Imam Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an

Menurut Dr. Muhammad Husain Aẓ-ẓahabī dalam magnum opusnya “Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun, Imam Al-Qurṭubī memiliki nama lengkap Abū Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farḥ Al-Anṣārī Al-Khazrajī Al-Andalusī Al-Qurṭubī. Beliau merupakan salah satu dari deretan ulama besar dari Eropa yang telah berkontribusi besar dalam khazanah keilmuan Islam, termasuk dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

Nama lengkap Tafsir Al-Qurṭubī adalah “*Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an wa al Mubayyin limā Taḍammanah min Al-Sunnah wa Ay Al-Furqān*”. Nama ini murni dari imam Al-Qurṭubī sendiri sebagaimana beliau tegaskan sendiri di bagian pendahuluan tafsirnya ini. Dilihat dari namanya dapat dipahami bahwa kitab ini berisi himpunan hukum-hukum Al-Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari Al-Sunnah dan ayat-ayat Al-Qur'an.

⁷ Siti Nursyarifah, “Profetik Konseling dalam Mengobati Penyakit Hati Menurut Perspektif Islam,” *Skripsi: UIN Banda Aceh*, 2016, p.34

⁸ Nursyarifah, *Skripsi: UIN Banda Aceh*, p.34

4. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihāb (1905-1986).

Karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir Al-Miṣbāh pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Tafsir Al-Miṣbāh secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa difahami karena memang dalam tafsir bil ra'yi pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan Intelegensia.⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau disebut juga *library research*, yaitu penelitian yang dalam pengerjaannya menggunakan sumber-sumber dari berbagai literatur dan kepustakaan. Seperti buku-buku, artikel, naskah, majalah, catatan, maupun laporan penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu kitab-kitab diantaranya *Al-Qur'an Al-Karim*, *Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* karya Al-Qurṭubī dan *Tafsir Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab

⁹ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, ttp, tth, Hlm.3-8

b. Sumber Sekunder

Adapun data penunjang penelitian ini adalah berbagai macam buku dan artikel yang memiliki keterikatan pembahasan dan memberikan penjelasan mengenai data primer dalam menguraikan pembahasan pada penulisan skripsi ini di antaranya adalah: *Penyakit Hati dan Obatnya* karya Syaikh Ibnu Taimiyah, *Ṭibbil Qulūb: Klinik Penyakit Hati* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Penyucian Jiwa (Tazkiah al-Nafs)* karya Majid Rasyid Pur, *Kajian Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs* Karya Sa'id Hawwa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam meneliti Penyakit Hati Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Quraish Shihab dan Al-Qurṭubī) menggunakan metode Perbandingan atau dalam kajian penelitian Tafsir disebut juga metode Muqarran. Menurut istilah metode penafsiran Muqarran (Perbandingan) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan entah itu perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan hadist, atau membandingkan antara satu mufassir dengan mufassir lainnya, atau membandingkan kitab suci Al-Qur'an dengan kitab suci lainnya. Dengan dibandingkan maka akan terlihat dari segi persamaan dan perbedaannya.¹⁰

H. Sistematika Penulisan

Bagian awal adalah bagian yang mendahului tubuh karangan yang berisi: halaman sampul, halaman judul, abstrak, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian tengah, ialah bagian tubuh karangan yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka,

¹⁰ Abdul Mustaqi, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), P.19

kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berupa kajian obyek penelitian yang didalamnya berisi data umum mengenai biografi tokoh. Dalam bab ini penulis membahas tentang M. Quraish Shihab dengan karangannya Tafsir Al-Miṣbāh serta Imam Al-Qurṭubī beserta karangannya Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān. Pembahasan biografi meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya-karyanya. Pembahasan mengenai gambaran umum Tafsir Al-Miṣbāh dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān meliputi latar belakang pemikiran Tafsir, karakteristik Tafsir yang terdiri dari sistematika dan metode penafsiran, langkah-langkah penafsiran, dan corak penafsiran.

BAB III : Bab ini merupakan pembahasan tentang Penyakit Hati. Didalamnya berisi pemaparan tentang pengertian Penyakit Hati, Sebutan Hati dalam Al-Qur'an, macam-macam Penyakit Hati, dan cara mengobati Penyakit Hati.

BAB IV : Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang Konsep Penyakit Hati dalam Tafsir Al-Miṣbāh dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān. Penafsiran kedua mufassir tersebut mengenai penyakit hati, dan analisis terhadap penafsiran kedua penafsiran mufassir tersebut.

BAB V : Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari tiga sub yaitu kesimpulan, yang memuat kesimpulan-kesimpulan dari uraian-uraian pada bab terdahulu, saran yang memuat beberapa saran dari penulis yang berhubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan dan kata penutup.

Kemudian pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat hidup penulis.

